BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Stigma

1. Definisi stigma

Stigma adalah suatu usaha untuk label tertentu sebagai sekelompok orang yang kurang patut dihormati daripada yang lain. Dalam kaitannya dengan penderita gangguan jiwa skizofrenia, stigma merupakan sikap keluarga ataupun masyarakat yang menganggap bahwa bila salah satu anggota keluarga menderita skizofrenia, hal ini merupakan aib keluarga. Selama bertahun-tahun banyak bentuk diskriminasi secara turun-temurun dalam masyarakat kita. Penyakit mental masih menghasilkan kesalahpahaman, prasangka, kebingungan, dan ketakutan. Masyarakat masih menganggap bahwa gangguan jiwa merupakan aib, baik bagi penderitanya maupun keluarganya. Selain itu, gangguan jiwa juga dianggap penyakit yang disebabkan oleh hal-hal supranatural oleh sebagian masyarakat. Sebagai konsekuensi kepercayaan tersebut, banyak pasien skizofrenia tidak di bawah berobat ke dokter (psikiater), tetapi disembunyikan. Kalaupun di bawah berobat, mereka tidak di bawah ke dokter melainkan kepada "orang pintar". Menurut Beigel, stigma terhadap gangguan jiwa bersifat universal, artinya terlihat pada semua lapisan masyarakat keseluruhan.

Sejarah kebudayaan stigma menekankan stigma pada kelainan kulit yang menunjukkan kutukan dan kecaman sosial. Kamus Oxford mendefinisikan stigma sebagai kiasan serta menandai dengan merek antuk menunjukkan keburukan atau kecaman. Stigma merupakan sebuah proses sosial yang terjadi dalam situasi kekuasaan yang memungkinkan mereka mendapat elemen label, stereotip, pemisahan, kehilangan status, dan diskriminasi. Stigma merupakan sebuah pengalaman pribadi atau terkait proses sosial ditandai dengan pengecualian, menyalahkan penolakan, devaluasi hasil dari pengalaman atau antisipasi yang wajar dari penilaian sosial yang merugikan tentang seorang atau kelompok.³

Stigma adalah fenomena yang sangat kuat terjadi dalam masyarakat, dan terkait dengan nilai yang ditempatkan dengan identitas sosial. Stigma adalah suatu catatan atau cela pada karakter seseorang. Stigma juga dapat diartikan sebagai suatu yang negatif yang menempel pada diri pribadi seseorang. Stigma mendapatkan beberapa sifat atau ciri khas yang menyampaikan identitas sosial yang bertujuan merendahkan diri seseorang dan konteks sosial tertentu.

2. Konsep Stigma

Stigma merupakan sebuah penilaian terhadap perilaku atau karakter yang tidak wajar, mengungkapkan stigma adalah suatu sikap

³ Susmiati, *Social Capital* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), 56-58.

atau reaksi emosional yang muncul dalam masyarakat, dengan arti lain stigma/pelakatan gelar negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu yang bertujuan untuk mengucilkan. Sehingga lebih dalam dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan proses mengkaji terhadap suatu karakteristik dan identitas negatif kepada seorang atau kelompok yang menyebabkan individu tau kelompok tersebut merasa terkucil, tidak berguna dan terisolasi dari masyarakat luas.⁴

3. Mekanisme Stigma

Adapun mekanisme stigma terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung.
Mekanisme stigma yang pertama yaitu adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung yang artinya terdapat pembatasan pada akses kehidupan dan diskriminasi secara lansung sehingga berdampak pada status sosial, *psychologicalwell-being* dan Kesehatan fisik. Stigma dapat terjadi di berbagai tempat seperti disebuah took, tempat kerja, setting Pendidikan, pelayanan Kesehatan, lingkungan masyarakat dan sistem peradilan pidana.
- b. Proses konfirmasi terhadap harapan Stigma menjadi sebuah melalui konfirmasi harapan atau *self fullfiling prophecy*. Presepsi negatif, stereotipe dan harapan individu untuk berperilaku sesuai dengan

⁴ Andris Noya, *Melawan Stigma*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata), 24.

stigma yang diberikan sehingga berpengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku individu tersebut.

- c. Timbulnya stereotipe secara spontan stigma dapat menjadi sebuah proses melalui aktivasi stereotip otomatis secara negatif pada suatu kelompok atau seseorang
- d. Terjadinya proses ancaman terhadap identitas dari individu.⁵

4. Tipe Stigma

Menurut Goffman mendefinisikan 3 tipe stigma sebagai berikut:

- a. Stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang
- b. Stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umumnya diketahui seperti bekas narapidana, pasien rumah sakit jiwa, dan lain sebagainya.
- c. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama. Stigma ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.⁶

5. Dimensi Stigma

Adapun beberapa bentuk dimensi dalam stigma yaitu:

a. *Labelling*

Labelling adalah memberikan label dan perbedaan atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat

⁵ Andris Noya, *Melawan Stigma*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata), 25.

⁶ *Ibid.*

tersebut. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik menonjol dan menciptakan label bagi individu atau kelompok merupakan prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma.

b. *Stereotype* (stereotip)

Stereotip adalah kerangka berfikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan traits tertentu.⁷

6. Penyebab Stigma

Mekanisme stigma dilihat dari dua perspektif yaitu stigmatizer (yang memberikan stigma) dan individu yang mendapatkan stigma.

a. *Stigmatizer*

1) Prasangka

Prasangka yaitu atas dasar keyakinan yang keliru terhadap individu atau kelompok. Prasangka juga diartikan sebagai pandangan yang tidak berdasarkan pengetahuan terhadap informasi yang ada.

⁷ Andris Noya, *Melawan Stigma*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata), 27.

7. Individu yang mendapatkan stigma

1. *Experienced stigma* (pengalaman mendapat stigma) yaitu pandangan individu terhadap perlakuan orang lain kepadanya. Stigma tersebut mengarah kepada seseorang yang menerima stigma yang berhubungan dengan pengalaman seperti diskriminasi atau *prejudice*.
2. *Anticipated stigma* (stigma yang diantisipasi) yaitu percemaran dari prevalensi pemahaman dan praktik stigmatisasi yang ada di masyarakat.
3. *Internalized stigma* (stigma yang di internalisasi) yaitu perasaan negatif yang timbul karena internalisasi stigma atau stigma yang dimilikinya.⁸

8. Jenis-jenis Stigma

Berdasarkan jenisnya stigma dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

a. *Public stigma*

public stigma merupakan sikap negatif terhadap individu yang terkena stigma oleh orang lain.

⁸ Shella Ayu Wandira, *Merubah Stigma Sosial Pada Seseorang Dengan Covid 19*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 10-11.

b. *Structural stigma*

Stigma structural merupakan faktor resiko Kesehatan mental yang diukur sebagai sikap negatif suatu populasi, norma budaya, kebijakan akan diskriminasi, dan hak-hak yang tidak setara hal ini menghambat kesejahteraan kelompok yang terstigma.

c. *Self stigma*

Merupakan dampak dari orang yang mendapatkan stigma yang diterapkan kepada dirinya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena perasaan takut dan tertekan berkeyakinan bahwa perkataan atau pandangan negatif yang diterima merupakan benar adanya.

d. *Felt or perceived stigma*

Merupakan perasaan negatif yang diakibatkan oleh internalisasi stigma (stigma yang dimilikinya) dan persepsi individu terhadap perilaku stigmatisasi kepada orang yang terkena stigma.

e. *Experienced stigma*

Yaitu pandangan individu terhadap perlakuan orang lain kepadanya. Stigma tersebut mengarah kepada seseorang yang menerima stigma yang berhubungan dengan pengalaman seperti diskriminasi atau *prejudice*.

f. *Label avoidance*

Merupakan dampak dari stigma public sehingga seseorang yang terstigma mencari perawatan Kesehatan mental Ketika mengala ke penghindaran label.⁹

B. Tinjauan Tentang Terapi Eksistensial Humanistik

1. Pengertian Eksistensial Humanistik

Terapi konseling eksistensial humanistik adalah konseling terapi yang sesuai dalam memberikan bantuan kepada klien. Karena mencakup pengakuan eksistensialisme terhadap kekacauan, keniscayaan, keputusan manusia kedalam dunia tempat dia bertanggung jawab atas dirinya.¹⁰

Kartini Kartono dalam kamus psikologinya berpendapat bahwa terapi eksistensial humanistik adalah salah satu psikoterapi yang menekankan pengalaman subyektif individual kemauan bebas, serta kemampuan yang ada untuk menentukan satu arah baru dalam hidup.

2. Sejarah Eksistensial Humanistik

Istilah psikologi konseling eksistensial humanistik diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang ada awal tahun 1960an bekerjasama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang

⁹ Shella Ayu Wandira, *Merubah Stigma Sosial pada Seseorang dengan Covid 19*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021),11.

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresku, 1998), hal 56

sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisis dan behavioral. Psikologi humanistik sesungguhnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih cepat jika disebut gerakan. Maslow sendiri menyebut psikologi humanistik yang dipimpinya sebagai kekuatan ketiga dan meskipun tokoh-tokoh gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda-beda, tapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme.¹¹

Akhirnya eksistensialisme menekankan tentang kesadaran manusia, perasaan subyektif, dan pengalaman-pengalaman personal yang berkaitan dengan keberadaan individu dalam dunia bersama individu-individu lainnya. Pandangan ini disebut juga perspektif fenomenologis. Para eksistensialis dan ahli psikologi yang berorientasi kepada humanistik sama-sama memperhatikan pengalaman subyektif sebagai fenomena yang utama dalam studi tentang tingkah laku manusia. Menurutnya, keterangan teoritis dan tingkah laku yang nampak adalah sekunder ketimbang pengalaman subyektif.

Dengan konsep-konsep yang bersumber pada ajaran-ajaran eksistensialisme itu, nampak bahwa psikologi dan teori kepribadian humanistik berbeda secara tajam dengan teori-teori lain yang dominan pada abad ke-20, dalam hal ini psikoanalisa dan behaviorisme. Perbedaan ini akan lebih nampak

¹¹ M.A.W. Brouwer, *Psikologi Eksistensial*, (Bandung: PT Eresco 1987), hal 2

lagi apabila mengungkapkan ajaran-ajaran dasar yang spesifik dari psikologi humanistik.¹²

3. Konsep-Konsep Utama Terapi Eksistensial Humanistik

Terapi eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Eksistensial humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya. Terapi eksistensial humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang tercapai pada eksistensial manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan sikap etis dan rasa estetika.

Disini pendekatan eksistensial humanistik adalah mengembalikan potensi-potensi diri manusia kepada fitrahnya. Pengembangan potensi ini pada dasarnya untuk mengaktualisasikan diri klien dan memberikan kebebasan klien untuk menentukan nasibnya sendiri dan menanamkan pengertian bahwa manusia pada fitrahnya bukanlah hasil pengondisian atau terciptanya bukan karena kebetulan. Manusia memiliki fitrah dan potensi yang perlu dikembangkan, maka pada pembahasan berikut konsep-konsep tentang manusia itu akan diungkap

¹² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco 1991), hal 112-115

dan dirangkum secara ringkas. Berikut ini adalah konsep-konsep utama dari pendekatan eksistensial yang membentuk landasan bagi praktek terapeutik.

a. Kesadaran diri

individu memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasannya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab. Pada eksistensialis menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya. Manusia bukanlah budak dari kekuatan-kekuatan yang deterministik dari pengkondisian.

b. Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar dari seseorang. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindar untuk mati (*Nonbeing*). Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa ia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya. Dosa eksistensial, yang juga merupakan bagian dari kondisi manusia, adalah

akibat dari kegagalan individu untuk benar-benar menjadi sesuai dengan kemampuannya.

c. Penciptaan makna

Setiap Individu itu unik, dalam arti bahwa ia berusaha menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Menjadi manusia juga berarti menghadapi kesendirian, manusia lahir ke dunia sendirian dan mati sendirian pula. Sesungguhnya pada hakikatnya sendirian, manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna bisa menimbulkan kondisi-kondisi isolasi, depersonalisasi, aliansi, keterasingan, dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya. Sampai taraf tertentu, jika tidak mampu mengaktualkan diri, ia bisa menjadi sakit patologi dipandang sebagai kegagalan menggunakan kebebasan untuk mewujudkan potensi-potensi seseorang.¹³

4. Ciri-Ciri Eksistensial Humanistik

Adapun ciri-ciri dari terapi eksistensial humanistik adalah sebagai berikut:

- a. Eksistensialisme bukanlah suatu aliran melainkan gerakan yang memusatkan penyelidikannya manusia sebagai pribadi individual dan

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresku, 1999), hal 55

sebagai dalam dunia (tanda sambung menunjukkan ketakterpisahan antara manusia dan dunia)

b. Berusaha melengkapi, bukan menggantikan atau menyingkirkan orientasi-orientasi yang ada dalam psikologi.

c. Sasaran eksistensial yaitu pengembangan konsep yang komprehensif tentang individu dan memahaminya dalam keseluruhan realitas eksistensialnya, misalnya pada kesadaran, perasaan-perasaan, suasana-suasana perasaan, dan pengalaman-pengalaman pribadi individual yang berkaitan dengan keberadaan individualnya dalam dunia dan diantara sesamanya. Tujuan utamanya adalah menemukan kekuatan dasar, tema, atau tendensi dari kehidupan manusia, yang dapat dijadikan kunci kearah memahami manusia.

d. Tema-temanya yang hubungan antar manusia, kebebasan, dan tanggung jawab, skala nilai-nilai individual, makna hidup, penderitaan, keputusan, kecemasan dan kematian.¹⁴

C. Konsep Menarik Diri

1. Definisi menarik diri

Menarik diri diartikan sebagai percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain yakni dilakukan dengan menghindari hubungan dengan

¹⁴ Henryk Misiak & Virigina Stautd Sexton, *Psikologi Fenemologi Eksistensial dan Humanistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 93-94

orang lain (Pawlin, 1993 dalam Keliat, 2001). Menarik diri merupakan salah satu masalah yang kerap dijumpai pada remaja. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perkembangan dan sosial budaya yang merupakan faktor predisposisi terjadinya perilaku isolasi sosial (Kelliat, 2006). Dalam membina hubungan sosial, individu berada dalam rentang respon yang adaptif sampai dengan maladaptif. Respon adaptif merupakan respon yang dapat diterima oleh norma-norma sosial dan kebudayaan yang berlaku, sedangkan respon maladaptif merupakan respon yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah yang kurang dapat diterima oleh norma-norma sosial dan budaya. Individu yang mengalami perilaku menarik diri akan merasa dirinya ditolak oleh lingkungan meskipun sebenarnya tidak ada penolakan dari orang-orang disekitarnya, mereka berpresepsi bahwa dirinya berbeda dengan orang-orang disekitarnya dan orang-orang disekitarnya tidak sepemahaman dan tidak sepemikiran dengannya. Perilaku penarikan diri merupakan suatu bentuk perilaku yang cenderung menghindar dari interaksi dengan orang lain dan orang yang mengalami perilaku ini akan takut, dan lebih memilih tidak akan melakukan apapun ketika menghadapi rasa tertekan.

Menurut Nursito (2012) menyebutkan bahwa menarik diri merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh seorang individu untuk menghindari diri dari interaksi dengan *orang* lain. Seorang individu tersebut merasa bahwa dirinya

kehilangan hubungan akrab dan tidak memiliki kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran, ataupun lainnya.¹⁵

Menurut kamus 3 psikologi lainnya, dijelaskan bahwa perilaku penarikan diri adalah (Reber,2010):

- a. Pola perilaku yang dicirikan oleh penghilangan seseorang atas dirinya dari fungsi normal sehari-hari yang di sertai oleh semua rasa frustrasi, tegangan dan kekecewaan. Dalam pengertian ini, istilah penarikan diri mengacu kepada penghilangan neurotic dirinya dari diskursus sosial yang normal, disertai oleh ketidaksediaan bekerja sama, tidak mau bertanggung jawab dan sering kali mengadakan obat-obatan dan alcohol untuk membantunya menjauhkan dari hidup sosial
- b. Sebuah kesadaran yang menghilangkan diri darinya dari situasi tertentu. Disini konotasinya sangat berbeda dari makna (a) karena penarikan diri dihasilkan dari keputusan yang sudah diperhitungkan untuk tidak terlibat demi alasan-alasan strategis, filosofis, politik atau lainnya
- c. Istilah Erik From untuk ketidakpedulian neurotic terhadap dunia sehingga titik dimana penajuhan diri seseorang itu menghasilkan perusakan dirinya sendiri.

¹⁵ Erik, Irawan. "*Penerapan Strategi covert Modeling untuk menurunkan perilaku menarik diri siswa SMN 1 Gondang*", Bimbingan Dan konseling, 2011.

2. Ciri-ciri perilaku Menarik Diri

Menurut Astuti (2005) tanda-tanda perilaku menarik diri dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

a. Aspek fisik

- 1) Makan dan minum kurang
- 2) Tidur kurang atau terganggu
- 3) Penampilan diri kurang
- 4) Keberanian kurang

b. Aspek emosi

- 1) Bicara tidak jelas, merengek, menangis seperti anak kecil
- 2) Merasa malu atau bersalah
- 3) Mudah panik dan tiba-tiba marah

c. Aspek sosial

- 1) Duduk menyendiri
- 2) Selalu menunduk
- 3) Tampak melamun
- 4) Tidak peduli lingkungan
- 5) Menghindar dari orang lain
- 6) Tergantung pada orang lain

d. Aspek intelektual

- 1) Putus asa

2) Merasa sendiri, tidak ada sokongan, kurang percaya diri

Adapun indikator yang digunakan untuk melihat tingkat perilaku menarik diri diantaranya adalah sebagai berikut (Amilin & Lukitaningsih, 2014):

- a. Senang menyendiri dan pemalu
- b. Apatis terhadap kegiatan di sekitarnya
- c. Sangat sensitif dan mudah tersinggung
- d. Sering melamun¹⁶

3. Respon adaptif

Respon adaptif adalah respon yang diterima oleh norma sosial dan kultural dimana individu tersebut menjelaskan masalah dalam batas normal.

a. Menyendiri

Respon yang dibutuhkan untuk menentukan apa yang telah dilakukan di lingkungan sosialnya dan merupakan suatu cara mengawasi diri dan menentukan langkah berikutnya.

b. Otonomi

Suatu kemampuan individu untuk menentukan dan menyampaikan ide-ide individu.

¹⁶ Erik, Irawan. "Penerapan Strategi covert Modeling untuk menurunkan perilaku menarik diri siswa SMN 1 Gondang", Bimbingan Dan konseling, 2011.

c. Kebersamaan

Suatu keadaan dalam hubungan interpersonal di mana individu tersebut mampu untuk memberi dan menerima.

d. Saling ketergantungan

Saling ketergantungan individu dengan orang lain dalam hubungan interpersonal.

4. Respon yang berada di tengah antara sehat – sakit

a. Kesepian

Berkurangnya keintiman akibat kejadian yang bersifat subjektif sehingga individu sulit berhubungan dengan orang lain.

b. Ketergantungan

Merasa tergantung dan tidak mampu mengambil keputusan

4. Respon maladaptif

Respons maladaptif adalah respon yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah yang menyimpang dari norma-norma sosial dan kebudayaan suatu tempat. Karakteristik dari perilaku maladaptif tersebut adalah:

a. Manipulasi

Orang lain diperlakukan seperti objek, hubungan terpusat pada masalah pengendalian, berorientasi pada diri sendiri atau pada tujuan, bukan berorientasi pada orang lain.

b. Impulsif

Tidak mampu merencanakan sesuatu, tidak mampu belajar dari pengalaman, penilaian yang buruk, tidak dapat diandalkan.

c. Narsisisme

Harga diri yang rapuh secara terus-menerus berusaha mendapatkan penghargaan dan pujian, sikap egoisentris, pencemburuan, marah jika orang lain tidak mendukung.

5. Penyebab menarik diri

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan timbulnya menarik diri, adapun faktor tersebut adalah, antara lain:

a. Faktor perkembangan

Pada setiap tahap tumbuh kembang terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Apabila tugas tersebut tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi hubungan sosial, misalnya anak yang kurang kasih sayang, dukungan, perhatian, dan kehangatan dari orang tua akan memberikan rasa tidak aman dan menghambat rasa percaya.

b. Faktor biologis

Organ tubuh dapat mempengaruhi terjadinya gangguan hubungan sosial, misalnya kelainan struktur otak dan struktur limbik diduga menyebabkan skizofrenia. Pada klien skizofrenia terdapat gambaran struktur otak yang abnormal otak atropi, perubahan ukuran dan bentuk sel limbik dan daerah kortikal.

c. Faktor sosial budaya

Norma-norma yang salah di dalam keluarga atau lingkungan dapat menyebabkan gangguan hubungan sosial, misalkan pada pasien lansia, cacat, dan penyakit kronis yang diasingkan dari lingkungan.

d. Faktor komunikasi dalam keluarga

Gangguan komunikasi dalam keluarga merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan dalam hubungan sosial. Dalam teori ini yang termasuk masalah dalam berkomunikasi sehingga, menimbulkan ketidak jelasan (double bind) yaitu suatu keadaan dimana seorang anggota keluarga menerima pesan yang saling bertentangan dalam waktu bersamaan atau ekspresi emosi yang tinggi dalam keluarga yang menghambat untuk berhubungan dengan lingkungan diluar keluarga.

6. Faktor presipitasi

Faktor presipitasi pada klien dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri, menurut Sujono & Teguh (2009) yaitu:

a. Stresor sosial budaya

Adalah stres yang ditimbulkan oleh sosial dan budaya masyarakat. Kejadian atau perubahan dalam kehidupan sosial budaya memicu kesulitan berhubungan dengan orang lain dan cara berperilaku.

b. Stresor psikologi

Adalah stres yang disebabkan karena kecemasan yang berkepanjangan dan individu tidak mempunyai kemampuan mengatasinya.¹⁷

¹⁷ Dr.Suparyanto, "Konsep Menarik Diri", dr-suparyanto.blogspot.com, 04 Mei 2013.